

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang teori yang melatarbelakangi penelitian memuat : 1) konsep pola asuh, 2) konsep *picky eater*, 3) konsep perkembangan anak usia prasekolah, 4) jurnal yang relevan, 5) kerangka teori, 6) kerangka konseptual, serta 7) hipotesis penelitian.

2.1 Konsep Pola Asuh

2.1.1 Definisi Pola Asuh

Pola asuh ialah bentuk interaksi yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membina, dan merawat anak selama proses pertumbuhan dan perkembangannya. Penerapan pola asuh diintervensi oleh sejumlah faktor, seperti budaya, kaidah yang dianut, norma sosial, bahasa, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Selain itu, karakteristik struktur keluarga, baik keluarga dengan orang tua tunggal maupun keluarga dengan dua orang tua, juga dapat memengaruhi cara dan gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak (Sanvictores & Mendez, 2022).

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor yang memengaruhi pola asuh menurut (Hurlock, 2022):

1. **Tingkat Sosial Ekonomi**

Tingkat sosial ekonomi memengaruhi cara orang tua memenuhi kebutuhan anak dan memberikan dukungan dalam proses tumbuh kembangnya. Orang tua dengan keadaan sosial ekonomi yang lebih ideal umumnya menandakan aksesibilitas terhadap sumber

daya pendidikan serta kesehatan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola interaksi dan pengasuhan yang diberikan kepada anak.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua memiliki peran dalam membentuk pengetahuan serta pemahaman terkait tumbuh kembang anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih unggul cenderung lebih fasih dalam memahami serta menerapkan informasi mengenai pengasuhan yang selaras dengan kebutuhan anak. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak.

3. Kepribadian

Kepribadian orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pola interaksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memiliki sifat sabar, terbuka, dan responsif cenderung mampu membangun hubungan yang lebih positif dan harmonis dengan anak. Karakteristik tersebut kemudian tercermin dalam cara orang tua menerapkan pola asuh terhadap anak.

4. Jumlah Anak

Jumlah anak dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses pengasuhan. Semakin banyaknya anak yang dimiliki, semakin maksimal pula tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan setiap anak, baik secara fisik maupun

emosional. Kondisi ini dapat berdampak pada alokasi waktu, perhatian, serta cara orang tua mengimplementasikan pola asuh dalam keluarga. Faktor yang menstimulasi pola asuh menurut Walker (1992) dalam (Kusmawati et al., 2023):

5. Budaya Setempat

Budaya setempat mencakup nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Orang tua umumnya menyesuaikan pola asuh dengan aturan dan tradisi yang berlaku di lingkungannya. Budaya tersebut berperan dalam membentuk cara orang tua mendidik dan mengarahkan anak.

6. Ideologi yang Berkembang dalam Diri Orang Tua

Ideologi merupakan seperangkat perolehan serta optimisme yang dipegang teguh oleh orang tua dalam menjalani kehidupan. Nilai tersebut sering kali diwariskan kepada anak melalui proses pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga. Pengaruh ideologi dapat terlihat pada cara orang tua membentuk sikap dan perilaku anak.

7. Letak Geografis dan Norma Etis

Letak geografis dan norma etis memengaruhi karakteristik lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Perbedaan kondisi wilayah dapat menciptakan perbedaan tradisi, kebiasaan, serta tuntutan sosial dalam pengasuhan. Faktor tersebut berkontribusi terhadap pembentukan pola asuh yang diimplementasikan oleh orang tua.

8. Orientasi Religius

Orientasi religius berkaitan dengan keyakinan dan nilai agama yang pegang teguh oleh orang tua. Kaidah tersebut biasanya diinternalisasikan seorang anak melalui berbagai bentuk pengasuhan dan pembiasaan sehari-hari. Proses ini dapat membentuk perilaku dan karakter anak sesuai ajaran yang diyakini keluarga.

9. Status Ekonomi

Status ekonomi menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas yang mendukung perkembangan anak. Kondisi ekonomi yang memadai memungkinkan orang tua memenuhi kebutuhan fisik, pendidikan, dan sosial anak dengan lebih optimal. Keadaan tersebut dapat memengaruhi pola perlakuan orang tua terhadap anak.

10. Bakat dan Kemampuan Orang Tua

Kemampuan dan potensi yang dimiliki orang tua berperan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pengasuhan. Orang tua yang mencerminkan keterampilan dialog yang konstruktif serta mampu melahirkan ikatan yang positif dengan anak cenderung lebih mudah mendalami kebutuhan dan karakteristik anak. Hal tersebut dapat mendukung penerapan pola asuh yang selaras dengan tahap pertumbuhan serta perkembangan anak.

11. Gaya Hidup

Gaya hidup keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat

memengaruhi kebiasaan serta pola hubungan antara orang tua dan anak. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun aktivitas sehari-hari dapat menyebabkan variasi dalam praktik pengasuhan yang diterapkan. Kondisi tersebut turut membentuk alternatif orang tua dalam membimbing, mengawasi, serta mendampingi anak.

2.1.3 Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh keluarga membawa pengaruh yang sangat besar karena menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pengalaman hidup. Berbagai pengalaman yang diperoleh anak di dalam keluarga akan membentuk cara berpikir, karakter, serta kepribadiannya. Anak adalah generasi bangsa yang unggul serta peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara di masa mendatang (Karwati et al., 2024).

Dalam proses pengasuhan anak, setiap orang tua memiliki cara dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing. Menurut Diana Baumrind (1991), pola asuh orang tua dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe utama, yakni pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), serta pola asuh permisif (*permissive parenting*) (Karwati et al., 2024):

1. Pola Asuh Demokratis (Authoritative Parenting)

Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) merupakan pola pengasuhan yang diindikasikan oleh tingginya tuntutan dan tingginya respons orang tua terhadap anak (Baumrind, 1991; Gardner

et al., 2018). Orang tua menerapkan kedisiplinan yang jelas sekaligus menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan keinginan anak. Banner dan Fox (2010) dalam (Karwati et al., 2024) menjelaskan bahwasanya orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap responsif terhadap anak serta tetap menerapkan disiplin secara wajar.

Baumrind (1966) menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis menerapkan regulasi yang tegas, tetapi tetap memfasilitasi peluang kepada anak dalam mengambil keputusan secara independen. Orang tua mengutamakan kasih sayang dalam proses pengasuhan serta membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Orang tua juga memberikan arahan dan dukungan tanpa mengabaikan hak anak untuk menyampaikan pendapatnya (Karwati et al., 2024).

Pola asuh demokratis memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak. Orang tua dapat menumbuhkan kemandirian, kedisiplinan, dan rasa percaya diri anak melalui pola pengasuhan ini. Santrock (2018) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis membantu anak menjadi lebih mandiri dan disiplin. Orang tua membentuk sikap disiplin anak melalui aturan dan pengawasan yang diterapkan secara konsisten. Brooks et al (2021) menambahkan bahwa aturan yang jelas dan kontrol yang tepat dapat membantu anak mengembangkan tanggung jawab serta kemandirian. Orang tua menghargai pilihan dan keinginan anak dalam pola asuh demokratis. Orang tua memfasilitasi

keleluasaan kepada anak untuk menarik keputusan dengan tetap disertai pengawasan serta bimbingan. Anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan kemampuannya sesuai dengan tahap perkembangannya. Pola asuh demokratis dapat dipahami sebagai pola pengasuhan yang mengombinasikan ketegasan, kehangatan, dan responsivitas sehingga mampu mendukung perkembangan kemandirian, kedisiplinan, serta kepercayaan diri anak.

2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter ialah pola *parenting* yang direpresentasikan dengan tingginya tuntutan dan pengawasan dari orang tua, namun disertai dengan rendahnya responsivitas, perhatian, serta kehangatan emosional terhadap anak (Candelanza et al., 2021). Pada pola asuh otoriter, orang tua menerapkan tingkat pengendalian yang tinggi terhadap perilaku anak serta mengharapkan kepatuhan terhadap regulasi yang telah ditetapkan. Dalam pola asuh ini, anak memiliki kesempatan yang terbatas untuk menyampaikan pendapat atau terlibat dalam pengambilan keputusan. Orang tua cenderung menekankan ketaatan dan disiplin, sementara perhatian terhadap keinginan maupun kebutuhan anak relatif lebih sedikit. Apabila anak melakukan pelanggaran atau kesalahan, orang tua umumnya lebih mengutamakan pemberian sanksi daripada memberikan penjelasan, arahan, atau pembinaan. Pola asuh ini ditandai oleh tingginya tuntutan orang tua

disertai rendahnya responsivitas terhadap kebutuhan anak. Baumrind dkk. (2010) juga menjelaskan bahwasanya orang tua dengan pola asuh ini sering membatasi fleksibilitas anak, menunjukkan sikap yang kurang hangat, dan terkadang memperlakukan anak secara kaku sesuai kehendak mereka. Pola asuh otoriter tidak selamanya berdampak negatif. Pada usia tertentu, teristimewa ketika anak masih berada pada tahap awal perkembangan, penerapan aturan yang tegas dapat membantu anak memahami batasan perilaku yang jelas dan menanamkan kedisiplinan. Apabila diterapkan secara berlebihan, pola asuh ini dapat menimbulkan sejumlah dampak psikologis, seperti rendahnya efikasi diri, ketergantungan terhadap orang lain, serta berkurangnya kemandirian anak.

Tekanan dan kontrol yang terlalu kuat dari orang tua dapat membuat anak merasa terbatas dalam mengambil keputusan maupun mengembangkan potensinya. Santrock (2018) menerangkan bahwasanya anak yang diasuh dengan pola otoriter umumnya dituntut untuk selalu menaati perintah orang tua, namun memperoleh sedikit perhatian dan kehangatan emosional. Pola asuh otoriter dapat dipahami sebagai pola pengasuhan yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang paling sentralistik serta absolut, sehingga menuntut kepatuhan penuh dari anak. Kondisi tersebut sering kali disertai dengan sikap yang tegas, keras, bahkan dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi perlakuan yang kasar terhadap anak.

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif (*permissive parenting*) ialah bentuk pengasuhan yang diindikasikan dengan rendahnya tingkat desakan dan pengendalian dari orang tua, tetapi memiliki tingkat penerimaan, perhatian, dan responsivitas yang tinggi terhadap anak. Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif cenderung memfasilitasi keleluasaan yang lebih besar kepada anak serta lebih mengutamakan pemenuhan keinginan anak dibandingkan penerapan aturan dan disiplin yang ketat. Orang tua yang mengimplementasikan pola asuh ini umumnya menetapkan sedikit batasan dan kontrol terhadap perilaku anak. (Baumrind, 1991; Sanvictores & Mendez, 2022). Pada pola asuh permisif, orang tua memfasilitasi keleluasaan yang besar kepada anak dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Keterlibatan orang tua dalam mengarahkan maupun mengendalikan perilaku anak relatif rendah, sehingga anak memiliki kebebasan yang lebih luas dalam bertindak. Menurut Baumrind (1991), pola asuh permisif ditandai oleh rendahnya tingkat pengawasan dan kontrol orang tua serta kecenderungan untuk memberikan kebebasan kepada anak dalam mengikuti keinginan dan pilihannya sendiri..

Sebagian ahli menyebut pola asuh permisif sebagai open parenting karena orang tua memfasilitasi keleluasaan kepada anak dalam melakukan berbagai aktivitas. Orang tua membiarkan anak

memilih dan melakukan hal-hal yang diinginkannya dengan sedikit batasan atau aturan. Brooks et al (2021) menyatakan bahwa orang tua pada pola asuh ini jarang memberikan tuntutan kepada anak. Orang tua juga cenderung jarang memberikan hukuman dan lebih sering menyerahkan pengambilan keputusan kepada anak.

Pola asuh permisif mengakomodasi keleluasaan yang besar kepada anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Orang tua menempatkan dirinya sebagai pendukung daripada pengendali perilaku anak. Kondisi tersebut membuat anak memiliki ruang yang luas untuk mengekspresikan diri, meskipun kurangnya aturan dan pengawasan dapat menyebabkan anak kesulitan memahami batasan serta tanggung jawab dalam perilakunya (Karwati et al., 2024).

2.1.4 Pengukuran Pola Asuh

Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) merupakan tolok ukur yang diaplikasikan guna mengukur tipe pola asuh orang tua berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Diana Baumrind. Instrumen ini awalnya dikembangkan oleh Robinson pada tahun 2001 dan rekan-rekannya untuk mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. PSDQ versi pendek (*Parenting Styles and Dimensions Questionnaire–Short Version*) yang memuat 32 butir pernyataan yang terbagi ke dalam tiga tipe pola asuh, yaitu:

1. Pola asuh otoritatif (*authoritative/demokratis*) sebanyak 15 item.

Pola asuh otoritatif menggambarkan orang tua yang hangat, responsif, memberikan dukungan, tetapi tetap menetapkan aturan yang jelas. Pada PSDQ, pola asuh ini terdiri atas tiga dimensi:

- a. Koneksi (*Connection/Warmth and Support*): menunjukkan kehangatan, perhatian, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua terhadap anak.
- b. Regulasi (*Regulation/Reasoning-Induction*): menunjukkan kemampuan orang tua memberikan penjelasan, alasan, serta bimbingan ketika menerapkan aturan.
- c. Pemberian Otonomi (*Autonomy Granting*): menunjukkan penghargaan orang tua terhadap pendapat anak dan kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pikirannya.

2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter menggambarkan orang tua yang menuntut kepatuhan tinggi serta menerapkan kontrol yang ketat. Pada PSDQ terdiri atas tiga dimensi:

- a. Pemaksaan Fisik (*Physical Coercion*): penggunaan hukuman fisik atau tindakan keras untuk mendisiplinkan anak.
- b. Permusuhan Verbal (*Verbal Hostility*): bentuk kemarahan, kritik, bentakan, atau kata-kata yang menyakiti anak.
- c. Non-Penalaran/Hukuman (*Non-Reasoning/Punitive Strategies*): pemberian hukuman tanpa penjelasan atau alasan yang memadai

kepada anak.

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Pola asuh permisif menggambarkan orang tua yang sangat mengakomodasi keleluasaan kepada anak namun memiliki kontrol serta tuntutan yang rendah. Dalam PSDQ, pola asuh ini diwakili oleh dimensi:

- a. Memanjakan (*Indulgent*): orang tua cenderung tidak konsisten dalam menerapkan aturan, sering mengancam tanpa benar-benar memberikan konsekuensi, dan memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak (Rachmayani & Zabrina, 2023)

2.1.5 Dampak pola asuh orang tua

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, terutama pada aspek sosial dan emosional. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung lebih percaya diri, disiplin, mandiri, mampu mengendalikan diri, memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, serta mudah bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, anak menjadi lebih bertanggung jawab, berani mengemukakan pendapat, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Namun, manfaat tersebut akan lebih optimal apabila orang tua tetap menyediakan waktu untuk berkomunikasi dan membimbing anak secara konsisten. Oleh karena itu, pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling

efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia prasekolah (Salna et al., 2025)

2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak usia prasekolah. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki tingkat kemandirian yang rendah, kurang percaya diri, kesulitan mengambil keputusan, serta kurang mampu mengendalikan emosi. Selain itu, anak juga lebih mudah merasa takut melakukan kesalahan, pasif dalam berinteraksi, dan mengalami hambatan dalam perkembangan psikososial karena orang tua lebih menekankan kepatuhan tanpa memberi kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat atau berinisiatif (Fikriyyah et al., 2022).

3. Pola Asuh permisif

Pola asuh permisif dapat berdampak pada rendahnya kemandirian anak dalam belajar. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memperoleh kebebasan yang berlebihan, sementara pengawasan dan penerapan aturan dari orang tua kurang konsisten. Akibatnya, anak lebih mudah bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, bergantung pada keinginan yang harus dipenuhi terlebih dahulu, serta lebih memilih aktivitas yang disukai daripada menyelesaikan kewajibannya. Kondisi tersebut menyebabkan kemandirian belajar anak berkembang,

tetapi belum optimal (Hamidah & Baqi, 2022).

Skor setiap jenis pola asuh dihitung dengan menjumlahkan seluruh skor pernyataan pada masing-masing jenis pola asuh, kemudian dibagi dengan jumlah item pernyataan pada jenis pola asuh tersebut sehingga didapatkan perolehan rerata :

Tabel 2. 1 Skoring Pola Asuh

Indikator	Nomor Pernyataan	Jumlah	Mean
Demokratis	1, 3, 5, 7, 9, 11, 12, 14, 18, 21, 22, 25, 27, 29, 31	15	$M = \frac{\sum \text{skor demokratis}}{15}$
Otoriter	2, 4, 6, 10, 13, 16, 19, 23, 26, 28, 30, 32	12	$M = \frac{\sum \text{skor otoriter}}{12}$
Permisif	8, 15, 17, 20, 24	5	$M = \frac{\sum \text{skor permisif}}{5}$

(Trianingsih, 2021)

Kategori dibuat berdasarkan domain pola asuh dengan perolehan skor rerata tertinggi menjadi indikasi pola asuh yang diterapkan

(Trianingsih, 2021)

2.2 Konsep *Picky eater*

2.2.1 Definisi *Picky eater*

Picky eater merupakan kondisi ketika anak hanya mengonsumsi jenis makanan tertentu dan menolak berbagai makanan lainnya. Anak

yang mengalami *picky eater* biasanya menunjukkan perilaku memilih-milih makanan sehingga pola makannya menjadi kurang beragam. Orang tua sering menjumpai kondisi ini pada masa pertumbuhan anak karena *picky eater* termasuk perilaku yang umum terjadi pada anak-anak. Perilaku tersebut dapat menyebabkan kekurangan energi dan zat gizi apabila berlangsung dalam waktu yang lama .

Picky eater menggambarkan perilaku anak yang menolak atau enggan mengonsumsi makanan dan minuman sesuai kebutuhan usianya. Anak yang mengalami kondisi ini sering mengalami hambatan dalam proses makan, mulai dari membuka mulut, mengunyah, menelan, hingga mencerna makanan dengan baik. Anak menjalani proses makan tersebut dengan kesulitan meskipun makanan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan fisiologisnya. Kondisi ini dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan nutrisi anak apabila orang tua atau pengasuh tidak segera melakukan penanganan yang tepat (Wibowo et al., 2020).

Picky eater pada anak merupakan salah satu bentuk perilaku makan yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini ditandai dengan kecenderungan anak untuk membatasi jenis makanan yang dikonsumsi, sehingga berpotensi menyebabkan ketidakcukupan asupan gizi. Apabila perilaku *picky eater* berlangsung dalam waktu yang lama, kebutuhan nutrisi anak mungkin tidak terpenuhi secara optimal, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan fisik dan proses perkembangan. Oleh karena itu, kondisi ini perlu

mendapatkan perhatian dan penanganan sejak dini karena dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting, gangguan pertumbuhan jangka panjang, serta keterlambatan perkembangan motorik pada anak. (Meinawati, 2021).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwasanya *picky eater* ialah perilaku makan pada anak yang diindikasikan dengan sikap selektif terhadap makanan, seperti menolak jenis makanan tertentu, membatasi variasi makanan yang dikonsumsi, atau hanya mau mengonsumsi makanan yang sama secara berulang. Jika situasi ini berlangsung terus-menerus, anak berisiko mengalami ketidakcukupan asupan zat gizi yang dibutuhkan guna menstimulasi pertumbuhan serta perkembangannya. Perilaku *picky eater* yang tidak mendapatkan penanganan secara tepat dapat berdampak negatif terhadap status gizi anak, menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan, serta memaksimalkan imbas terjadinya stunting dan gangguan perkembangan motorik..

2.2.2 Penyebab *Picky eater*

Secara umum, kesulitan makan pada anak dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti penurunan nafsu makan, gangguan pada proses makan di rongga mulut, serta faktor psikologis. Selain itu, gangguan fungsi organ tubuh serta kondisi penyakit, baik yang bersifat fisik maupun psikologis, juga dapat berkontribusi terhadap munculnya masalah makan pada anak. (Azizah, 2023). Faktor-faktor tersebut

dijabarkan sebagai berikut:

1. Perilaku pemberian makan yang tidak ideal dapat menjadi salah satu faktor yang memperburuk kesulitan makan pada anak karena berpotensi menurunkan minat dan selera makan. Dengan demikian, orang tua atau pengasuh perlu mengimplementasikan pendekatan yang akurat selama proses makan. Beberapa hal yang perlu dihindari antara lain memaksa anak untuk makan, mengancam apabila makanan tidak dihabiskan, memaksa anak membuka mulut, mewajibkan anak menghabiskan seluruh porsi makanan, membatasi pilihan makanan yang disukai anak secara berlebihan, serta memberikan hukuman ketika anak menolak makan. Pendekatan yang lebih positif dan suportif dapat membantu menciptakan pengalaman makan yang menyenangkan bagi anak.
2. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku makan anak antara lain kebiasaan mengonsumsi makanan ringan, seperti keripik kentang, keripik kemasan, permen, dan jenis camilan lainnya. Makanan tersebut umumnya memiliki kandungan kalori yang tinggi namun rendah zat gizi. Konsumsi camilan secara berlebihan dapat menyebabkan anak dapat memperlama sensasi kenyang sekaligus menekan dorongan makanan utama yang lebih bergizi. (Azizah, 2023).
3. Pola asuh yang diterapkan ibu merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku makan anak.

Penerapan pola pemberian makan yang kurang sesuai, seperti memaksa anak makan, menggunakan makanan sebagai bentuk pengalihan saat anak rewel, terlambat memperkenalkan makanan padat, dan tidak menerapkan jadwal makan yang teratur, dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah makan pada anak. (Nyanyi et al., 2019).

4. Pengaruh genetik ialah salah satu faktor yang dapat menstimulasikan pola makan seseorang. Pewarisan sifat terjadi melalui interaksi antara faktor genetik dan lingkungan yang berperan dalam menentukan variasi karakteristik fenotipe suatu individu. Dalam konteks perilaku makan, faktor genetik dapat berkontribusi terhadap kesamaan preferensi makanan yang dimiliki oleh anggota keluarga. (Arisandi, 2019)
5. Gangguan pencernaan. Disfungsi pencernaan kronis-seperti alergi, intoleransi dipicu oleh reaksi makanan yang tidak bergizi. Dampak dari kondisi ini tercermin nyata dari munculnya permasalahan kesulitan makan (Meinawati, 2021).

2.2.3 Ciri Anak *Picky eater*

Anak yang mengalami *picky eater* menunjukkan karakteristik tertentu dalam perilaku makannya (Muthohiroh, 2021):

1. Anak biasanya memilih makanan secara sangat selektif dan hanya bersedia mengonsumsi makanan yang dianggap disukainya. Anak juga cenderung mengonsumsi jenis makanan yang sama selama

beberapa hari berturut-turut.

2. Anak yang merasa bosan terhadap makanan yang biasa dikonsumsi akan menghentikan konsumsi makanan tersebut untuk sementara waktu. Anak umumnya kembali mengonsumsi makanan yang sama setelah rasa bosannya berkurang atau hilang.
3. Anak yang mengalami *picky eater* sering membatasi pilihan makanannya hanya pada beberapa jenis makanan tertentu. Anak juga cenderung menolak untuk mencoba makanan baru karena merasa takut atau tidak nyaman terhadap makanan yang belum dikenalnya. Kondisi tersebut dikenal sebagai *food neophobia*, yaitu ketakutan untuk mencoba makanan baru. Anak bahkan dapat menunjukkan penolakan yang kuat terhadap jenis makanan tertentu sehingga muncul perilaku yang dikenal sebagai *food aversion* atau kebencian terhadap makanan tertentu.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perilaku *Picky eater*

Berdasarkan hasil *scoping review* oleh (Anggreni et al., 2023), perilaku *picky eater* pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor berikut ini:

1. Pengetahuan Ibu tentang Gizi

Pengetahuan ibu mengenai gizi berperan penting dalam pembentukan kebiasaan makan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung memahami kebutuhan nutrisi, porsi makan yang sesuai, serta manfaat berbagai jenis makanan bagi

pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan gizi rendah sering kali membiarkan anak memilih makanan sesuai keinginannya tanpa memperhatikan kecukupan zat gizi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku *picky eater*.

2. Pola Asuh

Pola asuh makan mencakup cara orang tua memperkenalkan makanan, mengatur jadwal makan, serta merespons perilaku makan anak. Orang tua yang terlalu memaksa, terlalu membatasi, atau selalu menuruti keinginan anak dalam memilih makanan dapat membentuk kebiasaan makan yang kurang baik. Praktik pemberian makan yang tidak sesuai juga dapat membuat anak menolak makanan tertentu dan menjadi lebih selektif dalam memilih makanan.

3. Perilaku Makan Orang Tua dan Lingkungan Keluarga

Perilaku makan orang tua menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak. Orang tua yang menandakan kebiasaan mengonsumsi makanan yang beragam cenderung mendorong anak untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, orang tua yang juga memilih-milih makanan dapat meningkatkan kemungkinan anak mengembangkan perilaku *picky eater*. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti suasana makan yang tidak nyaman atau kurangnya kebiasaan makan bersama, juga dapat memengaruhi pola

makan anak.

4. Variasi dan Jenis Makanan yang Diberikan

Paparan terhadap berbagai jenis makanan sejak usia dini membantu anak mengenal beragam rasa, tekstur, warna, dan aroma makanan. Anak yang jarang mendapatkan variasi makanan biasanya menjadi terbiasa dengan pilihan makanan yang terbatas sehingga lebih sulit menerima makanan baru. Kurangnya variasi makanan dapat memperkuat perilaku memilih-milih makanan.

5. Tekanan Saat Makan

Tekanan yang diberikan orang tua ketika anak makan, seperti memaksa menghabiskan makanan, memarahi anak saat makan, atau memberikan ancaman tertentu, dapat menimbulkan pengalaman makan yang tidak menyenangkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak semakin menolak makanan dan memperburuk perilaku *picky eater*.

6. Status Ibu Bekerja

Status pekerjaan ibu dapat memengaruhi waktu dan perhatian yang diberikan dalam pengaturan pola makan anak. Kesibukan pekerjaan terkadang menyebabkan pengawasan terhadap pola makan anak menjadi berkurang. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pemberian makan dan kebiasaan makan yang terbentuk pada anak.

7. Faktor Genetik dan Prenatal

Faktor genetik dapat memengaruhi karakteristik dasar anak, termasuk sensitivitas terhadap rasa, aroma, dan tekstur makanan. Faktor prenatal atau kondisi selama kehamilan juga dapat memengaruhi perkembangan preferensi makan anak. Pengalaman paparan rasa melalui cairan ketuban dan kondisi kesehatan ibu selama kehamilan dapat berkontribusi terhadap penerimaan makanan setelah anak lahir.

8. Kondisi Fisik dan Kesehatan Anak

Faktor fisik dan kesehatan meliputi kondisi organik, fisiologis, penyakit tertentu, status gizi, serta penggunaan obat-obatan. Gangguan kesehatan seperti infeksi, gangguan pencernaan, kelainan rongga mulut, atau efek samping obat dapat menurunkan nafsu makan dan menyebabkan anak lebih selektif terhadap makanan. Kondisi tersebut dapat menghambat pemenuhan kebutuhan gizi apabila berlangsung dalam jangka waktu lama.

9. Faktor Emosional

Kondisi emosional anak turut memengaruhi perilaku makan. Anak yang mengalami stres, kecemasan, ketakutan, atau ketidaknyamanan emosional sering menunjukkan penurunan nafsu makan dan kecenderungan menolak makanan. Perasaan negatif saat makan juga dapat menyebabkan anak hanya memilih makanan yang dianggap aman atau disukai.

2.2.5 Indikator *Picky eater*

Berikut ini adalah indikator *picky eater* menurut (Campo & Bouzas, 2025):

1. Penolakan terhadap Makanan (*Food Refusal*)

Penolakan terhadap makanan merupakan perilaku anak yang menunjukkan ketidaksediaan untuk mengonsumsi makanan yang diberikan. Perilaku ini ditandai dengan anak sering memprotes makanan yang disajikan, menolak mengonsumsi sayur dan buah, serta menolak makanan tertentu seperti daging. Kondisi tersebut dapat menyebabkan asupan gizi anak menjadi kurang beragam dan berpotensi mengganggu pemenuhan kebutuhan nutrisi.

2. Perilaku Menghindari Makan (*Avoidant Eating Behavior*)

Perilaku menghindari makan merupakan tindakan anak untuk menghindari atau menolak proses makan. Bentuk perilaku ini dapat berupa mendorong makanan, berlari atau meninggalkan tempat makan, membuang makanan, rewel saat makan, serta lebih memilih minum dibandingkan makan. Perilaku tersebut sering menyebabkan waktu makan menjadi lebih lama dan jumlah makanan yang dikonsumsi menjadi tidak optimal.

3. Selektivitas Makanan (*Food Selectivity*)

Selektivitas makanan adalah kecenderungan anak untuk memilih makanan secara sangat terbatas. Anak hanya bersedia mengonsumsi jenis makanan tertentu, cenderung mengonsumsi

makanan yang sama secara berulang, dan menolak mencoba makanan baru. Kondisi ini dapat mengurangi variasi makanan yang dikonsumsi sehingga meningkatkan risiko ketidakseimbangan asupan zat gizi.

4. Masalah Pola Makan (*Eating Pattern Problems*)

Masalah pola makan merupakan gangguan yang berkaitan dengan cara dan kebiasaan anak saat makan. Perilaku ini ditandai dengan anak makan sangat lambat, mengemut makanan dalam waktu yang lama, serta mengonsumsi makanan dalam porsi kecil. Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan kebutuhan energi dan zat gizi harian anak tidak terpenuhi secara optimal.

5. Preferensi Makanan Tertentu (*Food Preference*)

Preferensi makanan tertentu merupakan kecenderungan anak untuk lebih menyukai jenis makanan tertentu dibandingkan makanan lainnya. Perilaku ini ditunjukkan dengan kesukaan yang lebih besar terhadap makanan manis, berlemak serta lebih memilih makanan ringan (*snack*) daripada makanan utama. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pola makan anak dan meningkatkan risiko kekurangan zat gizi dari makanan utama yang lebih seimbang.

2.2.6 Pengukuran Perilaku *Picky eater*

Penilaian perilaku *picky eater* pada anak diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 13 pertanyaan. Instrumen ini mengacu pada penelitian Goh dan Jacob (2012) serta Kwon dkk. (2017) yang ada

dalam (Purnamasari & Adriani, 2020). Penentuan kategori perilaku *picky eater* dilakukan berdasarkan total skor yang diperoleh dari skala

Likert yakni: Tidak Pernah = 1

Jarang = 2

Kadang = 3

Selalu = 4

Seluruh skor kemudian dijumlahkan dan dikategorikan sebagai:

1. *Picky eater* jika memperoleh skor ≥ 26
2. Bukan *picky eater* jika memperoleh skor < 26 (Kurnia, 2017) dalam (Purnamasari & Adriani, 2020).

2.3 Konsep Perkembangan Anak Usia Prasekolah

2.3.1 Definisi Anak Usia Prasekolah

Masa prasekolah merupakan tahap perkembangan yang mencakup anak berusia 3–6 tahun. Pada periode ini, pertumbuhan fisik berlangsung relatif lebih lambat dibandingkan tahap perkembangan sebelumnya, sedangkan aspek kognitif, bahasa, dan psikososial berkembang secara signifikan. Anak mulai aktif mengeksplorasi lingkungan, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Aktivitas bermain difungsikan sebagai wahan krusial dalam menstimulasi alur belajar, eksplorasi, dan perkembangan sosial anak (Mansur, 2019).

Anak usia prasekolah ialah anak berusia 3–6 tahun yang mengalami pertumbuhan secara stabil serta perkembangan kemampuan motorik,

kognitif, dan sosial yang semakin meningkat. Masa ini ditandai dengan munculnya pola asuh orang tua, keingintahuan serta kecakapan bersosialisasi dengan lingkungan yang semakin baik, serta kesiapan untuk memasuki pendidikan formal melalui kegiatan bermain sebagai sarana belajar (Ahzani et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, anak usia prasekolah merupakan anak berusia 3–6 tahun yang mengalami pertumbuhan fisik secara stabil disertai perkembangan kognitif, motorik, psikososial, dan kemampuan komunikasi yang semakin meningkat. Masa ini ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, berkembangnya pola asuh orang tua, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, serta kesiapan memasuki pendidikan formal melalui kegiatan bermain sebagai sarana belajar dan pengembangan sosial.

2.3.2 Karakteristik Anak Usia Prasekolah

Usia taman kanak-kanak merupakan bagian dari periode prasekolah yang mencakup anak berusia antara 3 - 6 tahun. Menurut (Misbahudholam, 2021), pada fase ini anak mulai :

1. Mengenali citra diri sebagai perempuan atau laki-laki.
2. Mampu mengontrol kebiasaan buang air secara mandiri (toilet training)
3. Memahami berbagai hal yang dapat membahayakan dirinya
4. Anak menunjukkan sifat egosentris atau melihat sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri.

5. Anak berpikir secara kaku dan belum fleksibel.
6. Anak menggunakan penalaran yang belum sepenuhnya logis.

2.3.3 Perkembangan Anak Usia Prasekolah

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik menjadi landasan utama bagi progresivitas aspek lainnya. Pertumbuhan tubuh yang semakin optimal memungkinkan anak mengembangkan keterampilan motorik dan mengeksplorasi lingkungan secara lebih mandiri tanpa banyak bantuan dari orang tua. Saat umur lima tahun, otak anak telah menyentuh sekitar 75% ukuran otak orang dewasa, sedangkan pada usia enam tahun mencapai sekitar 90%. Proses mielinisasi pada sistem saraf juga berkembang secara sempurna pada masa ini. Lapisan mielin membantu saraf menghantarkan impuls dengan lebih cepat sehingga anak mampu mengendalikan gerakan tubuh secara lebih tepat dan efisien. Perubahan fisiologis lainnya meliputi pola pernapasan yang lebih teratur serta dalam dan denyut jantung yang lebih stabil (Misbahudholam, 2021).

2. Perkembangan Intelektual

Menurut teori Piaget, anak usia taman kanak-kanak berada pada tahap praoperasional, yakni periode saat anak mulai mampu merefleksikan tanda serta representasi mental untuk memahami dunia di sekitarnya. Meskipun demikian, kemampuan berpikir logis dan sistematis belum berkembang secara sempurna. Pada masa

prasekolah, kemampuan intelektual anak mengalami perkembangan yang signifikan, yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan berbahasa, berpikir simbolik, berimajinasi, serta memahami hubungan sederhana antarobjek dan peristiwa. meliputi:

- a. Anak mampu berpikir menggunakan simbol.
- b. Anak memahami sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakannya.
- c. Anak memusatkan perhatian pada satu karakteristik objek dalam satu waktu.
- d. Anak masih sulit memahami proses perubahan yang terjadi pada suatu objek.
- e. Anak dapat mengkategorikan benda selaras dengan warna, bentuk, atau ukuran tertentu (Sofyan, 2018).

3. Perkembangan Emosional

Pada usia sekitar empat tahun, anak mulai menginternalisasi dirinya sebagai individu yang berbeda dari orang lain maupun benda di sekitarnya. Kesadaran tersebut berkembang melalui pengalaman ketika tidak semua keinginannya dapat terpenuhi. Perkembangan kesadaran diri juga memunculkan rasa harga diri yang membutuhkan pengakuan dari lingkungan. Lingkungan yang kurang memberikan penghargaan terhadap diri anak dapat menyebabkan munculnya sikap menentang, keras kepala, atau sebaliknya menjadi terlalu penurut dan pemalu (Ahzani et al., 2024).

4. Perkembangan Bahasa

Pematangan bahasa anak usia prasekolah berlangsung secara pesat. Pada tahap usia sekitar 3–4 tahun, anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana, memahami konsep perbandingan, serta sering mengajukan pertanyaan mengenai nama, tempat, dan asal-usul suatu benda atau kejadian. Pada usia sekitar 4–6 tahun, kemampuan bahasa anak semakin berkembang. Anak mampu menggunakan kalimat majemuk dan mulai memahami hubungan waktu serta sebab-akibat. Anak juga lebih sering mengajukan pertanyaan seperti kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana (Sofyan, 2018).

5. Perkembangan Bermain

Masa prasekolah sering disebut sebagai masa bermain karena sebagian besar aktivitas anak dilakukan melalui permainan. Bermain ialah aktivitas yang dilangsungkan tanpa paksaan yang menandakan perasaan gembira serta kelegaan.

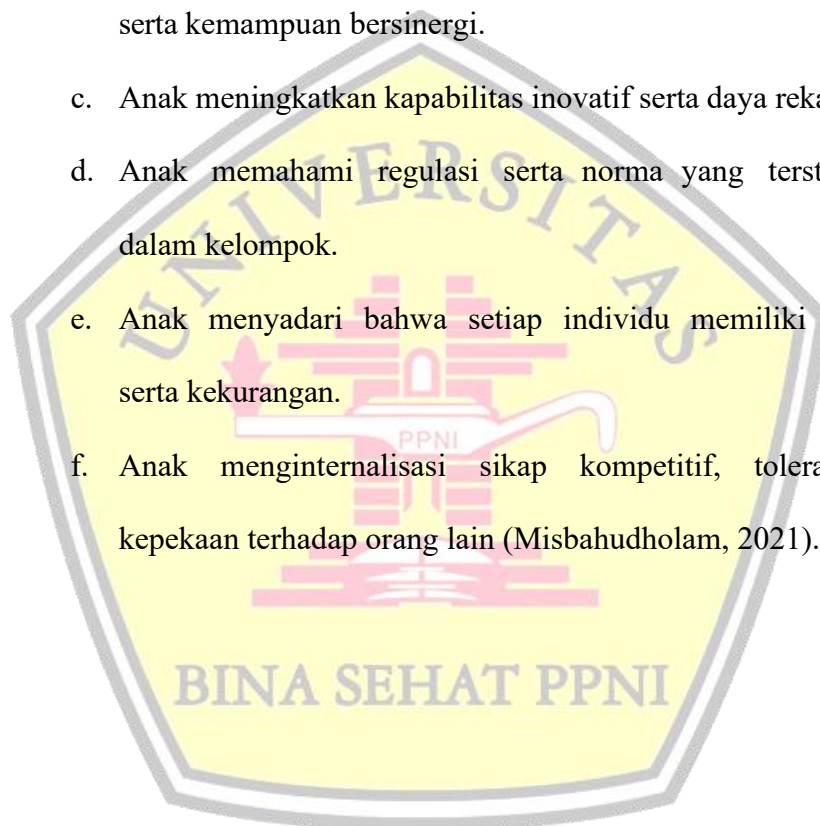
Bentuk permainan yang umum dilakukan anak meliputi:

- a. Permainan gerak, seperti melompat dan berlari.
- b. Permainan imajinatif, seperti berpura-pura menggunakan kursi sebagai kuda.
- c. Permainan apresiatif, seperti melihat gambar atau mendengarkan cerita.
- d. Permainan konstruktif, seperti membangun bentuk dari pasir atau balok.

- e. Permainan prestasi, seperti sepak bola dan permainan kompetitif lainnya.

Kegiatan bermain memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak, yaitu:

- a. Anak menandakan sentimen positif yang mendalam.
- b. Anak memupuk rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan bersinergi.
- c. Anak meningkatkan kapabilitas inovatif serta daya reka.
- d. Anak memahami regulasi serta norma yang terstandarisasi dalam kelompok.
- e. Anak menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan serta kekurangan.
- f. Anak menginternalisasi sikap kompetitif, toleransi, dan kepekaan terhadap orang lain (Misbahudholam, 2021).



2.4 Jurnal relevan

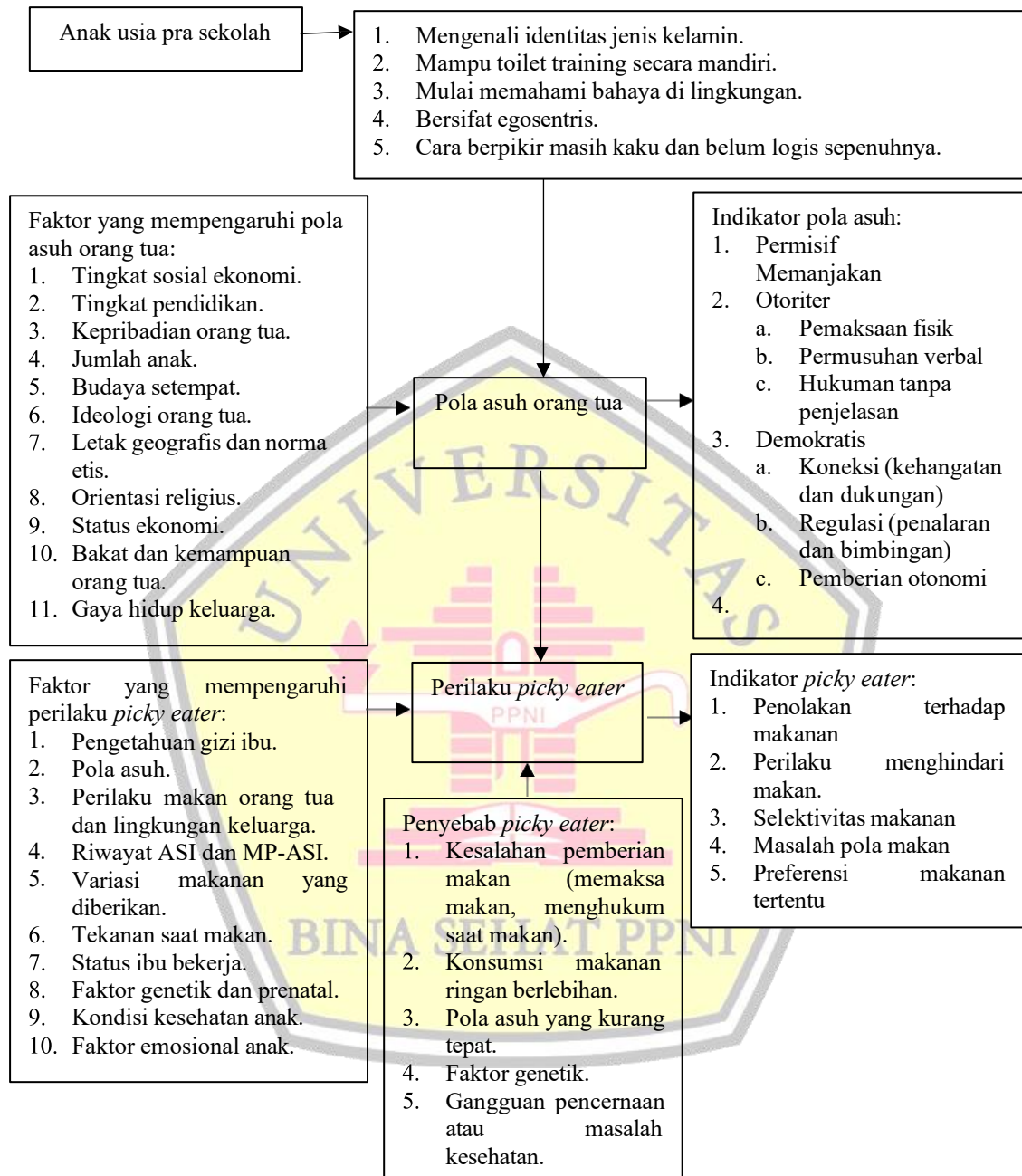
Berikut ini adalah jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian:

Tabel 2. 2 Jurnal yang Relevan

No	Judul	Metode Penelitian (DSVIA)	Hasil Penelitian
1	<i>The Correlation Between Parenting Style and Picky eater Habits on The Preschool Students</i> (Suryani et al., 2022)	D: Kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. S: 55 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di Desa Tri Tunggal Jaya, menggunakan proportional random sampling. V: Pola asuh orang tua dan perilaku <i>picky eater</i>. I: Kuesioner pola asuh dan Child Eating Behaviour Questionnaire (CEBQ). A: Uji Gamma.	Sebagian besar responden menerapkan pola asuh permisif (50,9%), sedangkan perilaku <i>picky eater</i> ditemukan pada 45,5% anak usia prasekolah. Hasil uji Gamma menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku <i>picky eater</i> . Semakin positif pola asuh yang diterapkan, maka kecenderungan anak untuk menunjukkan perilaku <i>picky eater</i> semakin rendah.
2	Hubungan Pola Asuh dengan perilaku <i>picky eater</i> pada Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Summersari Kabupaten Jember (Yunita et al., 2026)	D: Penelitian korelasi dengan pendekatan cross-sectional. S: 98 orang tua dari populasi 130 responden (simple random sampling). V: Pola asuh dan perilaku <i>picky eater</i>. I: Kuesioner pola asuh dan <i>picky eater</i>. A: Uji Spearman's Rho.	Berdasarkan hasil analisis, ditemukan hubungan yang signifikan dan kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku <i>picky eater</i> pada anak usia prasekolah ($p = 0,000$; $r = -0,643$). Arah korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pola asuh orang tua berkaitan dengan berkurangnya perilaku <i>picky eater</i> pada anak.

3	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan perilaku <i>picky eaters</i> pada Anak Usia Prasekolah (Usia 4–6 Tahun) (Fitriani et al., 2024)	D: Kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. S: 55 orang tua (total sampling). V: Pola asuh orang tua dan perilaku <i>picky eater</i>. I: Kuesioner pola asuh dan kuesioner <i>picky eater</i>. A: Uji Spearman Rank.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dan perilaku <i>picky eater</i> pada anak usia prasekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis statistik yang memperoleh nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,516$, yang menunjukkan kekuatan hubungan pada kategori sedang.
4	Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perilaku <i>Picky eater</i> pada Anak Prasekolah (Idhayanti et al., 2022)	D: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. S: Anak prasekolah dan orang tua di Desa Manggis, Wonosobo (jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin). V: Pola asuh orang tua dan perilaku <i>picky eater</i>. I: Kuesioner pola asuh dan <i>picky eater</i>. A: Uji Spearman Rank.	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku <i>picky eater</i> pada anak usia prasekolah. Anak yang mendapatkan pola asuh yang kurang tepat memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku <i>picky eater</i> dibandingkan dengan anak yang memperoleh pola asuh yang lebih efektif..

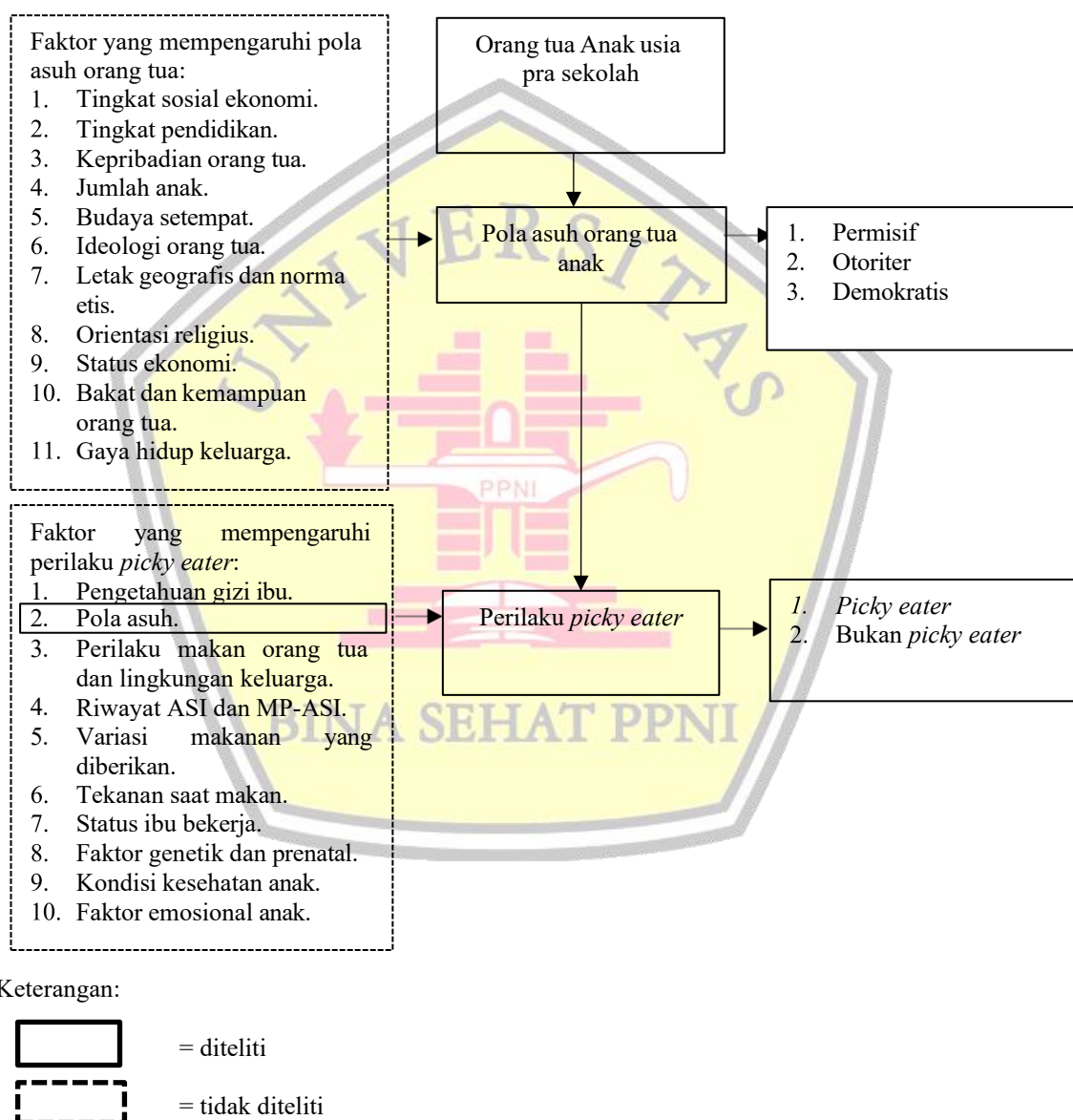
2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perilaku *picky eater* pada Anak Usia Prasekolah

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan representasi terstruktur yang menggambarkan alur berpikir peneliti dalam menerangkan hubungan antara variabel independen serta variabel dependen, sehingga membantu dalam penyusunan hipotesis serta pelaksanaan penelitian (Notoatmodjo, 2021).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perilaku *picky eater* pada Anak Usia Prasekolah

2.7 Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat dikonsepsikan sebagai dugaan awal yang disusun berdasarkan teori atau kajian sebelumnya mengenai keterkaitan antarvariabel, yang selanjutnya diuji dengan menggunakan data empiris (Notoatmodjo, 2021).

Pola asuh demokratis memiliki kelebihan berupa keseimbangan antara kehangatan, komunikasi, dan kontrol yang tepat, sehingga membantu anak mengembangkan kemandirian, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta kemampuan bersosialisasi yang baik; namun manfaat tersebut baru optimal apabila orang tua tetap konsisten membimbing dan berkomunikasi dengan anak (Salna dkk., 2025). Pola asuh otoriter memiliki kelebihan pada tahap awal perkembangan anak, yaitu membantu anak memahami batasan perilaku secara jelas dan menanamkan kedisiplinan; akan tetapi apabila diterapkan secara berlebihan disertai rendahnya kehangatan dan responsivitas orang tua, pola asuh ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti rendahnya kemandirian, kurang percaya diri, kesulitan mengambil keputusan, serta hambatan pada perkembangan psikososial anak (Fikriyyah dkk., 2022). Pola asuh permisif memiliki kelebihan berupa ruang yang luas bagi anak untuk mengekspresikan diri karena tingginya penerimaan dan responsivitas orang tua; namun kekurangannya, rendahnya kontrol dan batasan yang diterapkan menyebabkan anak kesulitan memahami tanggung jawab, cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi, serta memiliki kemandirian belajar yang belum optimal (Hamidah & Baqi, 2022). Perbedaan kelebihan, kekurangan,

dan dampak dari ketiga jenis pola asuh tersebut mendasari asumsi bahwa perbedaan penerapan pola asuh orang tua dapat berkaitan dengan perbedaan perilaku makan anak, termasuk kecenderungan munculnya perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah.

Hipotesis penelitian ini ialah sebagai berikut:

H₁: ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Kesamben Kulon I Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.

